

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia kaya akan keaneka ragaman suku bangsa, golongan, dan lapisan sosial di dalam kehidupannya. Termasuk dari segi keragaman budaya yang sangat beragam di Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia salah satunya dituangkan dalam bentuk kain. Sebanyak 33 kain tradisional dari berbagai daerah di Indonesia telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keanekaragaman suku bangsa dengan budaya diseluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. (Sari, 2016)

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat. salah satu dari warisan budaya yakni keberagaman kain dan tenunan tradisional, diantaranya adalah : *Kain Ulos* dari Sumatera Utara, *Kain Limar* dari Sumatera Selatan, *Kain Batik* dan *Kain Lurik* dari Yogyakarta, *Kain Gringsing* dan *Endek* dari Bali, *Kain Hinggi* dari Sumba, *Kain Sarung Ende* dari Flores, *Kain Buna* dari Timor, *Kain Tenun Kisar* dari Maluku, *Kain Ulap Doyo* dari Kalimantan Timur dan *Kain Sasiringan* dari Sulawesi Selatan. (Harahap, 2018).

Pemerintah RI telah menetapkan Kain Tenun Ulos Batak Toba sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 8 oktober 2014 melalui keputusan Menteri

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 270/P/2014 tentang ditetapkan sebagai Warisan Takbenda Nasional.

Sumatera Utara adalah salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman hasil budaya seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, yang diantaranya hasil budaya Suku Batak Toba sebagai salah satu suku asli di Sumatera Utara berupa Kain Tenun Ulos Batak Toba. Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih berpegang erat pada adat keturunan dari nenek moyang nya. Suku Batak dapat dibagi menjadi lima sub etnis, yaitu : Batak *Toba*, Batak *Simalungun*, Batak *Karo*, Batak *Mandailing-Angkola*, dan Batak *Pakpak-Dairi*, dan disini akan difokuskan kepada Suku Batak *Toba*. (Debora, 2007)

Di antara lima etnik natif “Batak” seperti disebut di atas, maka yang paling intens melakukan kerajinan ulos adalah para warga etnik Batak Toba. Mereka ini tersebar di wilayah-wilayah: Tarutung, Balige, dan Samosir. Bagi para penggemar ulos, tenunan Tarutung dianggap memiliki nilai lebih karena sebagai barang seni yang halus, dengan motif-motif yang canggih. Menurut penjelasan informan, Bonar Tobing, jumlah penenun ulos di kawasan budaya Batak Toba mencapai 2000 lebih. (Takari, 2009)

Menurut Merdi Sihombing pada Sortika Sari menyatakan Ulos memiliki fungsi simbolik yang menyertai kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Sepanjang hidup ada tiga peristiwa orang menerima ulos, yaitu pada saat kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada dasarnya Ulos Batak Toba hanya terdiri dari 3 warna yaitu merah, putih dan hitam. Ulos mempunyai makna dan wujud penting bagi setiap warga masyarakat adat batak. (Sari, 2016)

Menurut Pemkab Samosir (Samosir, 2019) Perkembangan produksi Kain Tenun Ulos Batak Toba hingga sekarang semakin menunjukkan progres yang baik, peran kain ulos batak selai untuk acara adat sudah digunakan pada berbagai kegiatan dibantu dengan peran dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dalam penggunaannya, beberapa tokoh penting daerah diantaranya Gubernur Sumatera Utara, Gubernur Bank Indonesia, Presiden Republik Indonesia Pejabat International IMF, dan Direktur IMF Christine Lagarde, Ketua Komite Keuangan Dan Moneter International (IMFC). Penerapan Ulos digunakan sebagai selendang untuk cinderamata dan ulos yang digunakan tidak mengandung makna filosofi yang mengikat. Beberapa tokoh dunia dan nasional menggunakan Kain Tenun Ulos Batak Toba dalam pertemuan resmi nasional maupun internasional. Dalam penggunaannya Ulos digunakan sebagai selendang untuk kelengkapan busana dan tidak berkaitan dengan adat istiadat. Ulos digunakan sebagai cinderamata sebagai salah satu cara pengenalan Ulos pada khalayak selain suku Batak.

Pada saat ini para perancang busana Indonesia mengangkat dan memperkenalkan hasil budaya Indonesia yang dituangkan dalam berbagai media untuk menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang. Pada UUD1945 pasal 32 ayat 1 mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya", sehingga kebudayaan Indonesia perlu dihayati oleh seluruh warga negara. Seiring dengan berkembangnya zaman, adanya pergeseran nilai-nilai yang terdapat pada hasil budaya. Ragam hias tradisional merupakan salah satu budaya dari masyarakat

sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan itu pada dasarnya bersifat dinamis, yaitu selalu tumbuh dan berkembang. Gagasan-gagasan baru selalu menggeser unsur-unsur lama, yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman. Perubahan budaya dapat terjadi baik akibat pengaruh dari luar maupun yang berasal dari dalam, yaitu usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang baru. (Kebudayaan, 2010)

Salah satu fenomena pada suku Batak Toba yang terjadi di zaman modern ini adalah penggunaan bahan Kain Tenun Ulos Batak Toba untuk kebutuhan industri busana. Perancang busana suku Batak Toba mulai mencanangkan salah satu pelestarian Kain Tenun Ulos Batak Toba dengan mengaplikasikannya kedalam busana *ready to wear*. (Septiana & Siagian, 2019). Dalam penggunaannya, Kain Tenun Ulos Batak Toba sebagai bahan tekstil utama maupun tekstil tambahan dalam busana. Perancang busana melihat potensi warna, corak dan tekstur yang beragam pada Kain Tenun Ulos Batak Toba dapat digunakan sebagai busana wanita dewasa untuk target industri. Dideskripsikan oleh (Sihombing, 2014) yang mengetengahkan kondisi kain tenun ulos masa kini, dimana ulos tidak hanya sekedar kain yang bermakna melainkan sebagai kain yang bernilai ekonomis dan bermanfaat sebagai komoditi dalam perspektif ekonomi kreatif.

Menurut (Manalu, 2015) Pada saat sekarang generasi muda sudah mengabaikan fungsi, warna dan makna dari hiasan (ornamen) tersebut, dikarenakan terpesona hanya kepada keindahan warna dan ragam hiasnya. Termasuk peran perancang busana yang kurang memahami nilai filosofi pada kain Tenun Ulos Batak Toba. Sedangkan tidak semua Ulos Batak Toba dapat

dituangkan pada semua jenis produk busana, karena memiliki nilai filosofi yang terdapat pada setiap Kain Tenun Ulos Batak Toba.

Menurut Torang Sitorus selaku kolektor dan penggiat Ulos dalam buku Kain Ulos Danau Toba karya Threes Emir dan Samuel Wattimena menyatakan bahwa, "para perancang yang memproduksi busana dalam jumlah banyak dan memerlukan waktu pengerjaan yang tidak terlampau lama. Mereka memesan dalam jumlah banyak, karena juga akan dibuat menjadi busana dalam jumlah banyak. Sementara pembeli Ulos tradisional tentu menggunakan Ulos tetap sebagai Ulos, terlalu sayang bila dijadikan busana". (Wattimena & Emir, 2018)

Dalam artikel di Jurnal *Arte-Polis Creative Tourism and Making of Place* Volume 2 yang berjudul "*Cultural Innovation of Ulos Pattern Heritage As Creative Campaign to Promote Tourism in Toba Highland*" (Institut Teknologi DEL) dijelaskan bahwa popularitas Ulos juga mampu mempengaruhi sektor pariwisata di tanah tinggi Toba. Secara khusus, Ulos amat berperan mempromosikan danau yang legendaris dan indah ini, yang dikelilingi oleh para penenun tradisional disekitarnya. (Simanjutak, n.d.)

Pada acara Ulos Fest 2019 pada 12-17 November yang diadakan di Museum Nasional, terdapat pameran Ulos dan workshop dari 5 puak Suku Batak. Pada hari ke 5 pelaksanaan terdapat *Fashion Show* karya dari para perancang busana dengan produk busana berbahan tekstil Kain Tenun Ulos Batak Toba. Beberapa perancang busana yang datang menggunakan busana dengan bahan utama Ulos, namun tidak memahami makna dari Kain Tenun Ulos Batak Toba yang dipakai, hanya melihat dari segi keindahan Ulos tersebut. Para penggiat yang mengerti akan makna filosofi kain Ulos sangat menyayangkan kurangnya

pemahaman perancang busana terhadap nilai filosofi Ulos. Sedangkan beberapa perancang busana yang membuat karya dengan kain Ulos berpendapat menggunakan Ulos sesuai dengan nilai filosofi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti "Bagaimana perancang busana menyikapi nilai filosofi dan membuat inovasi penerapan Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk busana", fokus penelitian pada penelitian ini merujuk pada Studi Ulos Batak Toba pada Produk Perancang Busana. Yang akan dikuatkan oleh pendapat Perancang Busana dan Penggiat Ulos Suku Batak Toba.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada “Studi Kain Tenun Ulos Batak Toba Pada Produk Perancang Busana”.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat ditetapkan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perancang menyikapi nilai filosofi Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk busana.
2. Perancang busana menyikapi inovasi Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk busana.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Maka pertanyaan penelitian yang diteliti yaitu :

1. Bagaimana perancang menyikapi nilai filosofi Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk busana.

2. Bagaimana perancang busana menyikapi inovasi Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk busana.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui nilai filosofi Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk perancang busana
2. Mengetahui adakah ketentuan pemilihan dalam penggunaan Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produk perancang busana
3. Mengetahui inovasi Kain Tenun Ulos Batak Toba pada produksi perancang busana
4. Mengetahui tanggapan penggiat kain tenun ulos mengenai inovasi pada Ulos Batak Toba pada produk perancang busana

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian tentang studi Ulos Kain Tenun Ulos Batak Toba, diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak . Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Melalui penelitian ini masyarakat mengenai macam macam Kain Tenun Ulos Batak Toba dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai makna yang terdapat pada Kain Tenun Ulos Batak Toba, sehingga masyarakat dapat mengetahui makna yang tersirat nilai nilai budaya yang terkandung pada kain Ulos.

- b. Melalui penelitian ini masyarakat mengetahui makna dari Kain Tenun Ulos Batak Toba, Ulos Batak Toba yang sebaiknya digunakan pada produk busana.

- c. Memberikan manfaat bagi masyarakat agar tertarik untuk melestarikan kebudayaan dan memperkenalkan Kain Tenun Ulos Batak Toba kepada masyarakat luas.

2. Manfaat untuk pendidikan

- a. Dapat menambah pengetahuan terhadap budaya untuk makna Kain Tenun Ulos Batak Toba kepada masyarakat khususnya mahasiswa Pendidikan Vokasional Desain Fashion Universitas Negeri Jakarta dalam penggunaan sebagai produk busana.
- b. Bagi para praktisi, hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi tentang studi Kain Tenun Ulos Batak Toba dalam industri busana.